

Peran Pengawas Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Jumadilriansyah¹, Entang Adhy Muhtar², Adji Suradji Muhammad³

¹Program Pasca Sarjana Univeristas Terbuka

²Universitas Padjadjaran

³Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa

Email: Jumadil1080188@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengawasan terhadap mutu pendidikan di Kabupaten Tana Tidung, Kecamatan Sesayap Hilir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan informan terpilih, yaitu Kepala Dinas Pendidikan, Koordinator Pengawas Pendidikan, Pengawas Pembina, Kepala Sekolah, Kepala Bidang Pembinaan Pendidikan Dasar, Seksi Kurikulum, Komite Sekolah, dan Guru. Konsep peran pengawasan dalam penelitian ini adalah fungsi utama dan tugas pengawas sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Tana Tidung, Kecamatan Sesayap Hilir. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pengawasan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN Tana Tidung sangat penting, di mana pengawasan aspek manajerial dan akademik dilakukan oleh pengawas sekolah melalui koordinasi dengan koordinator pengawas dan kepala sekolah. Bentuk pengawasan manajerial mencakup aspek administrasi sekolah yang dilaksanakan secara berkala, sedangkan pengawasan aspek akademik mencakup kelengkapan perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Pengawasan ini menjadi hal penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Faktor pendukung peran pengawasan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN Tana Tidung Kecamatan Sesayap Hilir antara lain adanya respon positif dari pihak sekolah setiap kali pengawas melakukan kunjungan, terutama dari kepala sekolah.

Kata Kunci: Peran Pengawas; Mutu Pendidikan; Tana Tidung

ABSTRACT

This research aims to determine the role of supervision on the quality of education in Tana Tidung Regency, Sesayap Hilir District. This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques using observation, documentation, and interviews with selected informants, namely, the Head of the Education Service, Coordinator of Education Supervisors, Development Supervisors, School Principals, Head of the Basic Education Development Division, and the Curriculum Section, School Committee, and Teachers. The concept of the role of supervision in this research is the main function and duties of school supervisors in improving the quality of education in Tana Tidung Regency, Sesayap Hilir District. Data analysis in this research uses three activity streams, namely data reduction, data display and conclusion drawing (verification). The results of research using the control method in improving the quality of education at SMPN Tana Tidung are very important, supervision of managerial and academic aspects is carried out by the school supervisor in coordination with the supervisory coordinator and the school principal. This form of managerial supervision includes aspects of school administration which are carried out periodically. Then supervision of academic aspects includes the completeness of learning devices used by teachers. This supervision is important in improving the quality of education. Supporting factors. The role of supervision in improving the quality of education at SMP N Tana Tidung in Sesaya Hilir District includes: The most important supporting factors, namely each supervisor If a school wants to visit this school, it will always get a positive response from the school, especially the school principal.

Keywords: *The Role of Supervision; Quality of Education; Tana Tidung*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan tantangan yang dihadapi sejak dahulu hingga kini. Melalui mutu pendidikan dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan suatu penyelenggaraan pendidikan. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari proses pembelajaran yang berlangsung. Proses tersebut harus berjalan dengan lancar, maksimal, dan menghasilkan output sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hamrin (2011, hlm. 47) mengungkapkan bahwa mutu pendidikan dikatakan berhasil apabila terdapat prestasi yang dicapai dalam proses pendidikan, baik prestasi akademik maupun non-akademik. Selain itu, mutu lulusan juga menjadi indikator penting dalam menilai mutu pendidikan di suatu sekolah.

Dalam menjaga mutu pendidikan, diperlukan pengawasan yang berkesinambungan. Pengawasan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan guru, melainkan juga melibatkan berbagai aktor penting, seperti pengawas sekolah, guru, dan dewan pendidikan. Masing-masing pihak memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Pengawasan pendidikan sendiri merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang berorientasi pada pencapaian mutu dan kinerja pendidikan. Melalui kegiatan pengawasan diharapkan perencanaan pendidikan tersusun secara cermat, pelaksanaan berjalan sesuai rencana, serta hasil yang diperoleh dapat diukur tingkat ketercapaian tujuannya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 66 menegaskan pentingnya pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Salah satu bentuk pengawasan yang dimaksud adalah supervisi pendidikan yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, dan lembaga pengawasan terkait.

Pengawas sekolah berperan penting dalam memastikan kelancaran instruksi dan pembelajaran di sekolah. Namun, seiring perkembangan pendidikan, pelaksanaan pengawasan tidaklah mudah. Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa pengawas wajib melaksanakan supervisi sebagai bagian dari kompetensinya. Hamrin (2011, hlm. 25) menekankan bahwa supervisi merupakan instrumen pengendalian yang bertujuan menciptakan kerja sama interpersonal, sehingga setiap komponen bergerak menuju pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Seorang pengawas sekolah harus memiliki keterampilan kepemimpinan, kemampuan instruksional, dan otoritas dalam mengarahkan sekolah binaannya. Pengawas juga dituntut mampu merancang strategi pengawasan yang tepat, memanfaatkan sumber daya secara optimal, serta membimbing kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan. Di sisi lain, kepala sekolah juga memainkan peran kunci dalam memajukan kualitas pembelajaran di sekolah. Namun, berdasarkan hasil observasi awal pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di Kecamatan Tana Tidung, sinergi antara pengawas dan kepala sekolah belum berjalan optimal. Hal ini tercermin dari capaian akreditasi sekolah yang masih berada di bawah kategori A.

Temuan observasi awal menunjukkan bahwa pengawasan oleh pengawas sekolah di Kecamatan Sesayap Hilir belum merata dan optimal. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi antara lain:

Pertama, Komitmen pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pengawasan masih rendah. Hal ini terlihat dari catatan kunjungan sekolah yang seharusnya dilakukan 12 kali dalam setahun, tetapi hanya terealisasi 6 kali. Kendala jarak antar sekolah (13–45 km) menjadi salah satu faktor yang memengaruhi. Padahal, sesuai Permendikbud Nomor 143 Tahun 2014, beban kerja pengawas sekolah adalah 37,5 jam per minggu, yang mencakup penyusunan program, pelaksanaan, evaluasi, serta pembimbingan profesional bagi guru maupun kepala sekolah.

Kedua, Kurangnya pemahaman terhadap instrumen pengawasan. Instrumen yang seharusnya digunakan secara konsisten belum diimplementasikan dengan baik. Berdasarkan laporan evaluasi, masih terdapat temuan penyimpangan yang tidak ditindaklanjuti secara memadai. Padahal, Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 menegaskan bahwa pengawasan harus dilaksanakan melalui langkah-langkah sistematis.

Ketiga, Penugasan pengawas yang belum sesuai dengan fungsi pengawasan. Berdasarkan laporan evaluasi dari Dinas Pendidikan Tana Tidung, sebagian besar pelaksanaan tugas pengawas belum mengacu pada fungsi pengawasan yang sesungguhnya.

Keempat, Standar mutu pendidikan belum tercapai secara maksimal. Data Ditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen (2020) menunjukkan bahwa standar sarana-prasarana (5,04) dan standar pendidik-tenaga kependidikan (5,28) masih di bawah angka standar minimal 6,55.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah di Kecamatan Sesayap Hilir masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek komitmen, kompetensi, maupun pelaksanaan teknis pengawasan. Oleh karena itu,

penelitian ini berfokus pada pertanyaan: “Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan di Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa, serta perilaku pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk menuturkan dan menggambarkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga berusaha memotret proses, makna, serta interaksi yang terjadi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara, digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya. Instrumen yang digunakan berupa lembar pedoman wawancara.
2. Dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui dokumen-dokumen resmi sekolah, laporan pengawasan, serta foto kegiatan. Instrumen yang digunakan berupa kamera gawai dan catatan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tiga tahapan menurut Miles & Huberman, yaitu:

1. Reduksi data (data reduction), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah ke dalam bentuk yang lebih terstruktur.
2. Penyajian data (data display), yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan sehingga memudahkan peneliti memahami fenomena yang diteliti.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola, hubungan, atau makna yang muncul dari data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu memeriksa keabsahan data dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kabupaten Tana Tidung merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Bulungan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2007. Seiring perkembangannya, kabupaten ini kini memiliki 5 kecamatan dan 32 desa dengan luas wilayah 4.058,70 km² atau sekitar 6,38% dari luas Provinsi Kalimantan Utara. Ibu kota kabupaten berkedudukan di Tideng Pale, Kecamatan Sesayap. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sesayap Hilir yang mencakup tiga sekolah menengah pertama, yaitu SMP Unggulan Terpadu 2, SMPN 2, dan SMPN 7.

1. Capaian Rapor Pendidikan SMP di Kabupaten Tana Tidung

Rapor Pendidikan merupakan indikator capaian mutu satuan pendidikan yang disusun untuk menjadi refleksi diri sekolah maupun daerah. Capaian ini ditampilkan dalam bentuk tiga kategori warna (hijau = baik, kuning = sedang, merah = kurang), yang dapat membantu satuan pendidikan menganalisis kondisi dan menetapkan strategi perbaikan.

Berdasarkan hasil Rapor Pendidikan, capaian SMP di Kecamatan Sesayap Hilir dapat dilihat dari tiga aspek:

a. Aspek Output (Dimensi A dan B)

- 1) SMP Unggulan Terpadu 2: indikator literasi (A.1) telah mencapai kompetensi umum, numerasi (A.2) masih di bawah minimum, dan indikator A.3 (karakter) menunjukkan predikat berkembang.
- 2) SMPN 2: indikator literasi (A.1) dan numerasi (A.2) belum mencapai kompetensi minimal, indikator A.3 masih perlu dikembangkan.
- 3) SMPN 7: indikator literasi (A.1) sudah mencapai kompetensi umum, numerasi (A.2) masih di bawah minimum, indikator A.3 masih perlu dikembangkan.

b. Aspek Input (Dimensi C dan E)

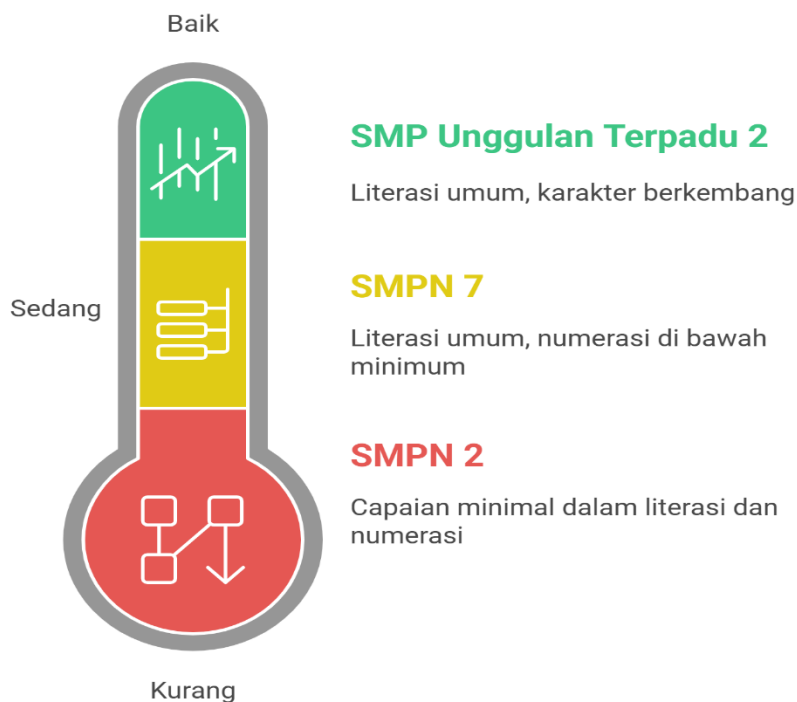
- 1) Pada indikator C.1 (GTK bersertifikat), SMP Unggulan Terpadu 2 sudah memenuhi kriteria cukup, sedangkan SMPN 2 dan SMPN 7 belum optimal.
- 2) Pada indikator C.2 (GTK penggerak), seluruh sekolah belum relevan.
- 3) Indikator C.3 (pelatihan GTK) menunjukkan SMPN 2 berada pada kategori berkembang, sedangkan SMP Unggulan Terpadu 2 dan SMPN 7 masih merintis.

c. Aspek Proses (Dimensi D)

- 1) Indikator D.1 (kualitas pembelajaran) di ketiga sekolah masih berada pada kategori disorientasi.
- 2) Indikator D.2 (refleksi dan perbaikan pembelajaran) menunjukkan SMP Unggulan Terpadu 2 lebih aktif, sedangkan SMPN 2 dan SMPN 7 pasif.
- 3) Indikator D.3 (kepemimpinan instruksional) pada SMP Unggulan Terpadu 2 sudah terarah, sementara SMPN 2 dan SMPN 7 masih sebatas simbolis.

Berikut perbandingan rapor pendidikan SMP di Kabupaten Tana Tidung dapat dilihat pada gambar berikut:

Perbandingan capaian sekolah berdasarkan aspek output, input, dan proses



Gambar 1. Perbandingan rapor pendidikan SMP di Kabupaten Tana Tidung

Hasil Rapor Pendidikan ini menjadi gambaran awal terkait kekuatan dan kelemahan mutu pendidikan di SMP Kecamatan Sesayap Hilir, yang dapat ditindaklanjuti melalui peran pengawasan.

2. Peran Pengawasan Menurut 7 Fungsi Pengawasan

Hasil penelitian menunjukkan peran pengawas sekolah dapat dianalisis melalui tujuh fungsi pengawasan sebagai berikut:

a. Pengawasan sesuai visi dan misi sekolah

SMPN TU 2 menekankan habituasi ibadah dan pendidikan agama, sedangkan SMPN 2 dan SMPN 7 lebih menekankan manajemen berbasis data dan penguatan karakter. Hal ini menunjukkan pengawasan telah diarahkan selaras dengan tujuan sekolah masing-masing.

b. Pengawasan sesuai standar mutu pendidikan

Semua sekolah memiliki SOP pembelajaran, dengan variasi implementasi (SMPN 7 berbasis lingkungan, SMPN 2 berbasis iptek).

Artinya, meskipun standar telah ada, implementasinya masih menyesuaikan potensi lokal.

c. Pengawasan sesuai kebutuhan sekolah

Semua sekolah menyampaikan kebutuhan peningkatan sarana-prasarana. Mekanisme berbeda: SMPN TU 2 melalui usulan ke dinas, SMPN 2 memasukkan dalam visi-misi, SMPN 7 melalui musrenbang.

d. Pengawasan secara profesional

Ketiga sekolah telah menyusun analisis jabatan dan beban kerja sesuai standar GTK. Namun, detail implementasi dan hasilnya belum sepenuhnya tergambar.

e. Pengawasan tanpa mengurangi otonomi sekolah

Semua sekolah menyusun anggaran BOS dan BOP. SMPN 2 mengaitkan dengan visi-misi, sedangkan SMPN TU 2 dan SMPN 7 masih terbatas pada dokumen laporan.

f. Pengawasan untuk perbaikan sekolah

Ketiga sekolah berorientasi pada pembentukan karakter, religiusitas, dan prestasi siswa.

Namun, bentuk pembinaan, penghargaan, dan sanksi belum menggambarkan secara sistematis.

g. Pengawasan sesuai prosedur pemecahan masalah

Semua sekolah telah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Akan tetapi, mekanisme musyawarah dan refleksi belum terlihat jelas dalam dokumen sekolah.

Peran Pengawas Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tana Tidung



Gambar 2. Peran Pengawas Sekolah Petama di Kabupaten Tanah Tidung

3. Implikasi

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan di SMP Kecamatan Sesayap Hilir sudah mengacu pada visi, standar, dan kebutuhan sekolah, namun implementasinya belum konsisten dan sistematis. Peran pengawas masih perlu diperkuat terutama dalam aspek profesionalitas, tindak lanjut hasil evaluasi, serta pembinaan dan penghargaan.

Pembahasan

1. Peran Pengawasan oleh Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SMP Tana Tidung

Mutu Pendidikan di SMPN Tana Tidung adalah tanggung jawab dinas pendidikan setempat dengan pelaksana seorang pengawas sekolah. Karena pengawas sekolah sangat berperan penting dalam keberhasilan suatu sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2015) yang menempatkan peran pengawas sekolah sebagai penjamin mutu pada tingkat satuan pendidikan. Senada dengan itu, Hendarman (2019) mengungkapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan atau sekolah diperlukan kehadiran pengawas sekolah. Secara umum pengawas sekolah telah memiliki

program rencana pemantauan ke sekolah dan pemantauan dilakukan mulai dari pemantauan terhadap administrasi pembelajaran atau perangkat perencanaan pembelajaran karena menyangkut tentang kesiapan guru dalam mengajar. Tujuan umum pemantauan pelaksanaan standar isi yang dilakukan pengawas sekolah adalah untuk mengetahui keterlaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan oleh para guru dalam melaksanakan tugas pokoknya yakni merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Penyusunan program supervisi difokuskan pada pembinaan kepala sekolah dan guru, pemantauan delapan standar nasional pendidikan, dan penilaian kinerja kepala sekolah dan guru. Untuk menjalankan tugas pokoknya, pengawas sekolah melaksanakan fungsi supervisi, yaitu supervisi manajerial dan supervisi akademik. Dimana pengertian supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Sedangkan pengertian supervisi manajerial atau pengawasan manajerial merupakan fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektifitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumber daya tenaga pendidik, dan kependidikan.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah berperan sebagai fasilitator, asesor, informan, dan evaluator. Sebagai fasilitator, pengawas sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung proses perencanaan, koordinasi, dan pengembangan tata kelola sekolah. Sebagai asesor, pengawas sekolah melakukan identifikasi dan analisis terhadap aspek kekuatan dan kelemahan sekolah. Sebagai informan, pengawas sekolah memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan kualitas sekolah. Sementara sebagai evaluator, pengawas sekolah memberikan penilaian terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi kualitas manajerial sekolah. Peranan Pengawas sekolah dan Kepala sekolah merupakan penggerak dalam meningkatkan sumber daya sekolah terutama pendidik dan peserta didik. Pengawas sekolah dan Kepala Sekolah bertanggung jawab untuk membina dan mengawasi jalannya proses pendidikan. Pendidik atau guru dibimbing dalam kegiatan supervise pendidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor mengadakan kunjungan kelas pada saat guru mengajar di kelas. Sehingga proses pendidikan berlangsung kondusif dan efektif, serta menghasilkan peserta didik yang bermutu dan berkualitas

Pengawasan kaitannya dengan mutu pendidikan, ada beberapa faktor yang dapat dijadikan rujukan agar pengawasan ini dapat berfungsi efektif (Sudjana, 2016, p. 37), antara lain (1) Dalam melakukan pengawasan, Pengawas Sekolah di tuntut untuk menetapkan tujuan pengawasan dengan memperhatikan kriteria yang dipergunakan dalam sistem pendidikan, yaitu relevansi, efektifitas, efisiensi, dan produktifitas, yang dimaksud dengan: Relevansi. Relevansi adalah kesesuaian antara materi yang diawasi oleh (2) Pengawas Sekolah dengan apa yang menjadi kebutuhan SMP di Sesayap Hilir. Adanya standar pengawasan yang dapat dicapai harus ditentukan, ada dua tujuan pokok, yaitu: pertama untuk memotivasi seluruh SMP-SMP yang ada di Sesayap Hilir., dan kedua untuk dijadikan

patokan atau standar guna membandingkan dengan prestasi atau hasil. Artinya jika pengawasan ini efektif akan dapat memotivasi seluruh anggota untuk mencapai prestasi dan bekerja secara profesional dengan menggunakan standar yang jelas. (3) Pengawasan hendaknya disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan organisasi. Disini perlu diperhatikan pola dan tataorganisasi, seperti susunan, peraturan, kewenangan dan tugastugas yang telah digariskan dalam uraian tugas. (4) Pengawasan harus dilakukan secara proporsional, artinya jika pengawasan terhadap bawahan terlampau sering, ada kecenderungan mereka kehilangan inisiatif, kreativitas dan dapat dipersepsi bahwa pengawasan itu sebagai pengekanan. (5) Sistem pengawasan harus dilakukan tanpa mengorbankan otonomi dan kehormatan manajerial tetapi feksibel. Artinya sistem pengawasan menunjukkan kapan, dan dimana tindakan harus diambil secara lebih fleksibel. (6) Pengawasan, dengan dilakukan pada tindakan perbaikan. Artinya ketika adanya penyimpangan atau kesalahan yang terjadi, maka tindakan perbaikan harus dilakukan. (7) Pengawasan hendaknya mengacu pada prosedur pemecahan masalah. Dengan pengawasan tidak bermaksud mencari kesalahan, namun sebagai upaya mencari jalan pemecahan masalah (*problem solving*) sesuai aturan atau prosedur yang berlaku. Pada dasarnya tujuan pengawasan secara tidak langsung dapat dicermati dari batasan pengertian pengawasan tersebut, yakni suatu upaya melakukan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan pekerjaan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Namun secara rinci tentang tujuan dari kegiatan pengawasan dalam sebuah manajemen adalah agar: (1) pelaksanaan tugas sesuai dengan ketentuan, prosedur dan perintah yang telah ditetapkan; (2) hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan; (3) sarana yang ada dapat didayagunakan secara efektif dan efisien; dan (4) diketahui kelemahan dan kesulitan organisasi untuk dicari jalan perbaikannya. Berdasarkan maksud tujuan dari dilaksanakannya pengawasan tersebut diharapkan dapat mencapai target tentang adanya kepastian terhadap kualitas dan kuantitas pekerjaan, meminimalisir pemborosan bahan, tenaga, biaya dan pikiran sehingga dapat diketahui perkembangan dari tiap-tiap taraf dan langkah-langkah kegiatan serta dapat diketahui pula ada atau tidaknya perubahan dan perlu atau tidaknya perbaikan, penyesuaian rencana, bimbingan, pengarahan dan system yang diterapkan

Pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas penyelamatan dapat menempatkan sebagai seorang pemimpin. Memimpin dalam pengembangan kualitas SDM di sekolah binaannya, memimpin pengembangan inovasi sekolah, partisipasi dalam memimpin kegiatan manajerial Pendidikan di Dinas Pendidikan, partisipasi dalam perencanaan Pendidikan, partisipasi dalam akreditasi sekolah, partisipasi dalam seleksi calon kepala sekolah, partisipasi dalam pengembangan program-program khusus pengembangan mutu sekolah, partisipasi dalam menangani konflik-konflik di sekolah dengan win-win solution dan pelaporan dalam menangani pengaduan baik dari internal sekolah maupun dari masyarakat. Pelindung sekolah pelengkap mempunyai jiwa pemimpin transformasional yaitu pemimpin yang menginspirasi untuk menyampingkan kepentingan pribadi demi kebaikan organisasi dan memiliki pengaruh yang luar biasa pada diri sekolah binaannya. Transformasional memiliki jiwa yang visioner,

pembelajar sepanjang hidup, mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai agen perubahan (*agent of change*), bisa merubah kultur organisasi. Perubahan yang paling umum pemimpin transformasional adalah mengubah kultur birokratis, kaku dan sedikit mengambil resiko menjadi kultur di mana orang bisa lebih bergerak dan tidak terlalu dibatasi oleh aturan dan regulasi.

Peningkatan Mutu dalam suatu Pendidikan memiliki isu sentral dalam penyelenggaraan Pendidikan. Hal ini tentunya berhubungan dengan pelaksanaan penjaminan terhadap mutu Pendidikan tersebut . Peningkatan mutu mungkin hanya terjadi jika diiringi dengan kegiatan penjaminan mutu yang intensif. Pengawas sekolah yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan pembinaan dan pengawasan. untuk itu, peran yang optimal dari pengawas sekolah sangatlah penting dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan dalam satuan Pendidikan. Dalam pelaksanaan optimalisasi peran pengawas pada dasarnya bukanlah suatu hal yang baru, tetapi diperlukan revitalisasi dan penyempurnaan dari waktu ke waktu, paling tidak terdapat beberapa prinsip yang dijadikan patokan. Menurut Atmodiwirjo, S (2000) bahwa yang harus dijadikan patokan dalam optimalisasi pengawas sekolah yaitu:

- a. Berorientasi pada peningkatan mutu. Hal ini berarti bahwa pembinaan pengawas harus diarahkan pada upaya pengembangan kapasitas pengawas dalam melakukan penjaminan mutu, sehingga diharapkan kemudian terjadi peningkatan mutu Pendidikan secara signifikan.
- b. Bersifat stimulan/suplemen. Prinsip ini mengandung makna bahwa setiap upaya yang telah ada sebelumnya dan dinilai efektif dan efisien tetap dilanjutkan, sedangkan program ini diharapkan sebagai suplemen untuk menutupi kekurangan yang ditemukan dan mampu menstimulasi sesuatu yang telah berlangsung baik menjadi lebih sempurna, sehingga terjadi peningkatan peningkatan mutu Pendidikan.
- c. Bersifat koordinatif dan kolaboratif. Makna yang terkandung dalam prinsip ini adalah optimalisasi program pengawas harus berkoordinasi dengan Lembaga Pendidikan dilaksanakan secara kolaboratif antar pengawas dan Lembaga Pendidikan.
- d. Berkesinambungan. Artinya, fasilitas pembinaan pengawas pada hakekatnya merupakan upaya perbaikan/penyempurnaan “tiada henti”, karena pengawas secara individu dan institusional tetap harus adaptif dengan perkembangan internal eksternal dan lingkungan Pendidikan. Oleh karena itu, meskipun sumberdaya yang kemudian diserap untuk program ini tereduksi oleh suatu keadaan, optimalisasi peran pengawas harus terus dilanjutkan dengan cara apa pun juga.

Pengawas sekolah menyadari benar bahwa dirasakan sangat penting dimilikinya kompetensi supervisi akademik oleh para pengawas sekolah sebab hal ini berhubungan dengan pembinaan terhadap guru dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran. Pengawas sekolah harus mampu melaksanakan pembinaan terhadap guru dalam hal penyusunan administrasi pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam hal ini pentingnya pembinaan guru oleh pengawas sekolah dalam

meningkatkan mutu pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh (Winarno S., 2018, p. 21) yaitu: “Bahwa guru merupakan penjamin kualitas pendidikan yang sebenarnya oleh karena itu, usaha meningkatkan kualitas pendidikan tanpa prioritas perbaikan kualitas guru bukan saja bertentangan dengan akal sehat tetapi juga suatu kemustahilan, Kurikulum sebaik apapun, dana seberapa banyakpun, program serelevan apapun, teknologi secanggih apapun tidak mampu menghasilkan kualitas tanpa guru yang berkualitas. Tidak disangsikan lagi guru berkualitas merupakan sentral dari segala macam usaha peningkatan mutu dan perubahan, tanpa peran dan keterlibatan guru dalam setiap usaha perbaikan mutu dan penyempurna semuanya menjadi sia-sia.

Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Kenyataan menunjukkan bahwa pengawasan dalam institusi pendidikan dilihat dari praktek menunjukkan tidak di kembangkan untuk mencapai efektifitas, efisiensi, dan produktifitas, tetapi lebih dititikberatkan pada kegiatan pendukung yang bersifat *progress cheking*. Tentu saja hal yang demikian bukanlah jawaban yang tepat untuk mencapai visi dan misi pendidikan, yang ujung-ujungnya perolehan mutu yang kompetitif menjadi tidak terwujud. Dengan kata lain, kegiatan pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan monitoring belum difokuskan pada pengumpulan data tentang penyelenggaraan suatu kegiatan dalam penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran di sekolah. Sesuai prinsip perencanaan dan pengawasan data riil kegiatan sangat penting untuk memastikan apakah program dan kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Peran supervisi pengawas dalam peningkatan mutu layanan pendidikan di kecamatan Sesayap Hilir, Kab. Tana Tidung, sangat mendukung sebagai penopang dalam mencetak alumni yang mampu berkompeten, dalam pembahasan ini terdapat perbandingan fakta-fakta lapangan dengan teori yang berkaitan, sebagaimana di dalam hasil penelitian yang menjelaskan intisari temuan-temuan dari fakta lapangan.

Standar proses pada sekolah tingkat SMP di Kecamatan Sesayap Hilir sangat mendukung dengan mendapatkan akreditasi B dan A dari indikator penilaian akreditasi. Pada pemenuhan standar proses ada beberapa rangkaian kegiatan atau pelaksanaan- pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan yaitu perencanaan pembelajaran, Proses pembelajaran sesuai dengan RPP dan Silabus yang sudah direncanakan, Pelatihan- pelatihan dalam pengembangan sumber daya pendidik, seperti penggunaan digital, Evaluasi perangkat-perangkat pembelajaran guru secara akademik, Pengembangan RPP dan silabus, Melakukan pendekatan kepada siswa yang sesuai karakteristiknya, Adapun standar pendidik dan tenaga kependidikan pada SMPN Sesayap Hilir, dari hasil penelitian menjelaskan beberapa hal yang berkaitan pada standar tersebut yaitu Kualifikasi akademik, Pendidikan sertifikasi profesi, Pengalaman mengajar pada bidang studi selama 5 tahun, Pemberian kesempatan mengikuti pelatihan dalam mendalami ilmu akademiknya, Mengampuh mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikannya, Guru memiliki kompetensi sosial. Terdapat tiga SMP di Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung. Berdasarkan data Ditjen. PAUD, Dikdas, dan Dikmen, (2020) di Kecamatan Sesayap Hilir SMPN 7 Tana Tidung dengan terakreditasi C, SMPN 2 Tana Tidung dengan akreditasi B, dan SMP

Negeri Terpadu Unggulan 2 Tana Tidung terakreditasi A. Dari ketiga sekolah hanya SMP Terpadu Unggulan yang terakreditasi A. Tenaga pendidik SMPN 7 Tana Tidung dengan persentase ASN 75%, guru yang bersertifikasi adalah 25% dengan rombel 3 kelas. SMPN 2 Tana Tidung persentase ASN adalah 70%, guru yang bersertifikasi adalah 20% dengan rombongan belajar 3 kelas. SMP Negeri Terpadu Unggulan 2 Tana Tidung Tenaga pendidik dengan lulusan S1 sebanyak 100%,

Standar sarana dan prasarana pada SMP Sesayap Hilir juga memiliki standar yang diatas rata-rata dengan nilai dari kualifikasi pada penilaian akreditasi dan terdapat rangkaian-rangkaian dari hasil penelitian yang berkaitan dengan standar sarana dan prasarana yaitu Luas lokasi atau lahan sangat mendukung, Memiliki prasarana yang lengkap dan kondisi yang baik, Memiliki ruangan kelas yang kondusif, Selalu ada perkembangan sarana dan prasarana pada setiap periode, Sarana dan prasarana digunakan sebagaimana fungsinya, Sarana dan prasarana dikelola dengan baik oleh tenaga pendidik dan kependidikan SMP Sesayap Hilir, Memiliki fasilitas yang menunjang pengembangan keterampilan siswa dalam berkarya, Sarana dan prasarana selalu diperhatikan dalam kenyamanan baik siswa maupun guru.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Peran Pengawas Sekolah SMP di Tana Tidung

Kiprah pengawas pendidikan menjadi bagian integral dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah sebagai hakikat pengawasan. Menurut Sudjana, et al. (2016:8) bahwa hakikat pengawasan memiliki empat dimensi: 1) support, 2) trust, 3) challenge; dan 4) networking and collaboration. Keempat dimensi hakikat pengawasan itu masing-masing dijelaskan berikut ini. Dimensi pertama dari hakikat pengawasan yaitu dimensi support. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor dalam mendukung (*support*) pihak sekolah untuk mengevaluasi diri dalam kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, supervisor bersama pihak sekolah dapat melakukan analisis kekuatan, kelemahan dan peluang serta ancaman bagi sekolah dalam peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan pada sekolah di masa yang akan datang. Dimensi kedua dari hakikat pengawasan yaitu dimensi trust.

Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor dalam memberi kepercayaan (*trust*) stakeholder pendidikan dengan menggambarkan profil dinamika sekolah masa depan yang lebih baik dan lebih menjanjikan. Dimensi ketiga dari hakikat pengawasan yaitu dimensi challenge. Dimensi tersebut menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor dalam memberikan tantangan (*challenge*) pengembangan sekolah kepada stakeholder pendidikan di sekolah. Tantangan ini harus dibuat serealistis mungkin agar mampu dicapai oleh pihak sekolah, berdasarkan situasi dan kondisi sekolah pada saat ini. Dengan demikian stakeholder tertantang untuk bekerjasama secara kolaboratif dalam rangka pengembangan mutu sekolah. Dimensi keempat dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *networking and collaboration*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor di mana supervisor itu sendiri harus mampu mengembangkan jejaring dan berkolaborasi antarstakeholder pendidikan serta seluruh komponen pendidikan lainnya dalam rangka meningkatkan produktivitas, efektivitas dan efisiensi pendidikan di

sekolah. Fokus dari keempat dimensi hakikat pengawasan itu dirumuskan dalam tiga aktivitas utama pengawasan yaitu: negosiasi, kolaborasi dan *networking*. Negosiasi dilakukan oleh supervisor terhadap *stakeholder* pendidikan dengan fokus pada substansi yang perlu dikembangkan atau ditingkatkan.

Kolaborasi merupakan inti kegiatan supervisi yang harus selalu diadakan kegiatan bersama dengan pihak *stakeholder* pendidikan di sekolah binaannya. Hal ini penting karena muara untuk terjadinya peningkatan mutu pendidikan pada pihak sekolah. *Networking* merupakan inti hakikat kegiatan supervisi yang prospektif untuk dikembangkan terutama pada era globalisasi dan cybernet teknologi seperti sekarang ini. Jejaring kerjasama dapat dilakukan baik secara horisontal maupun vertikal. Jejaring kerjasama secara horisontal dilakukan dengan sesama sekolah sejenis untuk saling bertukar informasi dan *sharing* pengalaman pengembangan mutu sekolah, misalnya melalui MKP, MKKS, MGBS, MGMP. Jejaring kerjasama secara vertikal dilakukan baik dengan sekolah pada aras. Dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang pengawas sekolah dihadapkan pada dua faktor yang berlainan yaitu faktor pendukung dan penghambat. Dalam penelitian ini penulis menemukan faktor pendukung, yaitu setiap pengawas sekolah melakukan kunjungan ke sekolah selalu mendapatkan respon yang bagus dari pihak ssekolah khususnya kepala sekolah. Jadi dengan adanya respon yang baik dari pihak sekolah maka mempermudah kerja pengawas sekolah selama berada dalam lingkungan sekolah.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan peran pengawasan adanya koordiansi setiap elemen sehingga pelaksanaan pengawasan dapat dilakukan tepat waktu. Selain itu perngawas memiliki kompetensi dalam memberikan pengawasan sehingga apa yang mesti diperbaiki atau ditambahkan relevan dengan keadaan. Penulis juga menemukan faktor penghambat yang dialami pengawas sekolah, yaitu persepsi guru yang menganggap pengawas sekolah sebagai seorang yang harus diwaspadai, kedatangan pengawas sekolah untuk mengawasi kerja guru. Tentu dengan adanya persoalan ini pasti sangat mempengaruhi kerja pengawas. Menurut Sudjana (2019) dalam bukunya Standar Mutu Pengawas telah menegaskan bahwa dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik, salah satunya pengawas hendaklah berperan sebagai Mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya. Apabila guru memahami dengan baik, maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara guru dengan pengawas sekolah di SMPN Tana Tidung.

Berdasarkan temuan dari faktor penghambat yang mengatakan bahwa persepsi guru terhadap pengawas yang menganggap pengawas sekolah sebagai seorang yang harus diwaspadai, karena guru merasa bahwa pengawas akan mencari kesalahan. Padahal dengan adanya pengawas guru dapat mereflesi diri terhadap kinerja. Menurut pendapat Yetty Faridatul Ulfah, Purwanto Purwanto, dan Khuriyah Khuriyah (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam suatu instansi diperlukan seorang pengawas kinerja, agar seorang guru atau karyawan dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan saat bekerja. Perlu adanya hubungan yang hangat antara guru dan pengawas agar tercipta suasana yang hangat dan berbau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengawasan Mutu Pendidikan pada SMP Negeri di Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang dilakukan pengawas sekolah telah berjalan sesuai aturan, SOP, serta tujuan pengawasan dengan mengacu pada tujuh kriteria utama, yaitu keterkaitan dengan tujuan, kejelasan standar, kesesuaian dengan kebutuhan sekolah, proporsionalitas, menjaga otonomi, adanya tindakan perbaikan, serta pemecahan masalah sesuai prosedur. Faktor pendukung pengawasan antara lain adanya respon positif dari kepala sekolah, guru, dan staf, sedangkan faktor penghambatnya adalah masih adanya guru yang merasa takut menerima pengawasan karena kurangnya kesiapan. Oleh karena itu, pengawas sekolah disarankan untuk meningkatkan koordinasi, membuat jurnal kegiatan, serta mengembangkan soft skill agar pendekatan kepada guru lebih persuasif, sementara guru dan kepala sekolah diharapkan menyiapkan perangkat pembelajaran dan terbuka terhadap bimbingan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menelaah lebih jauh hasil pengawasan dan tindak lanjut temuan agar kontribusi pengawasan terhadap mutu pendidikan dapat terukur lebih jelas.

REFERENSI

- Depdiknas. (2007). *Permendiknas nomor 12 Tahun 2007 tentang standar pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas
- Hamrin. 2011. *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah. Tips dan Strategi Jitu Melaksanakan Tugas*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru
- Muhammad Alfahmi, 2016. Pengaruh Pengawasan dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Satuan Kerja Pengawasan Sumber Daya Kelautan Dan Perikanan Tanjung Balai Asahan”, *Jurnal Ilmiah “DUNIA ILMU*, Vol.2 No.2.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 143 Tahun 2014 tentang Petunjuk Tennis Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Keditnya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2012 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah
- Setyawati. (2020). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 002 Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Administrasi Negara*8 (3): 9208-9220 ISSN 2541-674x <http://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/07/Jurnal>
- Sudjana, N. (2015). *Standar Mutu Pengawas*. Depdiknas.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Bandung: Citra Umbara